

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belum hilang dari ingatan kita tentang beberapa berita di media televisi ataupun media cetak yang menyoroti kasus kekerasan seksual pada anak, Bahkan dalam beberapa kasus korban harus menyerahkan nyawanya kepada para predator anak. Sebut saja kasus Yuyun, Eno Parinah, JIL, dan juga kasus prostitusi Gay di daerah puncak Bogor, dengan anak di bawah umur sebagai korban yang dieksploitasi. Kasus kejahatan seksual sebenarnya bukanlah kasus baru dan tergolong sering terjadi di Indonesia. Lembaga perlindungan anak mencatat selama 5 tahun terakhir sudah ribuan kasus kejahatan seksual (terbagi dalam beberapa klaster) yang melibatkan anak didalamnya, yang berperan sebagai korban maupun pelaku. Hanya saja banyak kasus yang tidak terekspos oleh media. Dengan rincian data sebagai berikut:¹

Kasus Perlindungan Anak	2012	2013	2014	2015	2016	total
Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual	412	343	656	218	29	1658

¹ Lebih lanjut lihat: <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>

Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual	324	247	561	157	23	1312
Anak Korban Kejahatan Seksual Online	11	23	53	133	16	236
Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	7	16	42	52	8	125
Anak Korban Pornografi dari Media Sosial	110	147	163	174	32	626
Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi	47	61	64	104	11	287
Anak Sebagai Korban Prostitusi Online	27	60	83	117	11	298
Anak Sebagai Korban Eksploitasi Seks Komersial Anak	37	51	46	72	9	215
Jumlah						4757

Dengan melihat data di atas dapat dikatakan bahwa Indonesia masih belum memperhatikan secara serius masalah perlindungan anak terhadap kejahatan seksual. Tidak berhenti disitu saja, di zaman globalisasi ini banyak

pengaruh buruk penyimpangan seksual yang masuk dari budaya sekuler barat. Sebut saja LGBT yang merupakan singkatan dari *Lesbian* (ketertarikan seksual seorang wanita dengan wanita), *Gay* (wanita atau pria yang tertarik secara seksual dengan sesama jenis), *Bisexual* (seorang yang tertarik secara seksual dengan jinisnya dan lawan jinisnya), *Transgender* (dikaitkan dengan orang-orang yang tidak dapat mengidentifikasi jenis kelamin yang diberikan kepadanya).²

Dengan melihat begitu banyaknya ancaman penyimpangan seksual bagi anak-anak tentu harus ada tameng bagi anak-anak di rumah maupun di sekolah, agar mampu tumbuh kembang dengan sehat raga maupun jiwanya. Salah satunya yaitu melalui pendidikan seksual. Namun sekarang kita masih cenderung menggunakan pendidikan seks dengan ideologi barat yang cenderung sekuler dan liberal.

Ada beberapa teori yang ditawarkan bertolak belakang dengan nilai dan norma bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai norma kesusilaan dan agama. Sebut saja seorang pendidik dianjurkan untuk menyamakan rasa malu terhadap aurat pada diri seorang anak.³ Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai dalam agama Islam yang menjunjung tinggi rasa malu, karena malu merupakan bagian dari iman.⁴

² Lebih lanjut lihat: <https://internationalspectrum.umich.edu/life/definitions>

³ Lester A. Kirkendall, *Anak dan Masalah Seks* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 3.

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, Hassan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Seks* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 149.

Pendidikan Islam telah menawarkan kepada kita solusi-solusi dalam sudut pandang Islam. Islam yang mengatur semua aspek kehidupan telah mengatur perihal masalah ini dari pangkal hingga ujung. Mulai dari bagaimana memilih pasangan hidup hingga bagaimana cara mendidik anak agar di masa depan anak mampu mensikapi gejala-gejala seksual yang ada dalam dirinya dengan baik dan benar.

SD Muhammadiyah Prambanan merupakan bentuk satuan pendidikan dasar yang menggunakan kurikulum nasional. Kurikulum dikembangkan dengan program kurikulum sekolah melalui pendekatan agamis yang merupakan perpaduan Pendidikan Agama Islam dan pendidikan umum. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa materi yang tergolong ke dalam Pendidikan Seksual seperti adab buang air kecil dan besar, adab berpakaian seorang muslim, dll.

Berdasarkan dengan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **PENDIDIKAN SEKSUAL dalam PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM pada KELAS 2 SD MUHAMMADIYAH PRAMBANAN.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Maraknya penyimpangan seksual yang mengancam tumbuh kembang anak.

2. Kurangnya sosialisasi pendidikan seksual di Indonesia.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, secara sederhana dapat dirumuskan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa materi pendidikan seksual pada pembelajaran PAI yang diberikan kepada murid kelas 2 di SD Muhammadiyah Prambanan?
2. Bagaimana metode penyampaian materi pendidikan seksual dalam pembelajaran PAI pada kelas 2 SD Muhammadiyah Prambanan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentulah memiliki tujuan sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan, dengan demikian tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui apa materi pendidikan seksual yang diberikan kepada siswa kelas 2 melalui mata pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Prambanan.
 - b. Mengetahui bagaimana metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pendidikan seksual dalam mata pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Prambanan
2. Kegunaan penelitian
 - a. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan sumber referensi dan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan, masukan

bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam tentang pendidikan seksual di sekolah

- b. Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi para pembaca bagaimana mendidik seksual anak dengan metode-motode yang telah di syariatkan dalam Islam.